

PROSPEK PENGEMBANGAN TERNAK ITIK PETELUR DI DESA MOPUYA SELATAN KECAMATAN DUMOGA UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Maria Theresia Tulusan

Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Indonesia

ABSTRAK

Salah satu saha peternakan unggas yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah itik petelur. Namun usaha ternak itik petelur masih bersifat tradisional sehingga belum mampu memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar kepada peternak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan usaha itik petelur dan dilaksanakan selama dua bulan, di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 peternak itik telur yang diambil secara stratifikasi random sampling, yaitu mengelompokkan peternak sesuai dengan jumlah itik yang dipelihara. Peternak yang memelihara itik petelur lebih dari 10 ekor dijadikan sampel. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan produksi. Rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur selama 4 bulan sebesar Rp. 3.628.000,-. Potensi pemasaran itik petelur, juga semakin baik karena berkembangnya usaha rumah makan yang khusus menyediakan masakan itik dan harganya terjangkau oleh masyarakat. Sebagaimana dihadapi oleh banyak peternak tradisional pada umumnya, peternak di Desa Mopuya Selatan pada umumnya masih memelihara ternak itik secara tradisional. Itik-Itik di lepas dipersawahan pada siang tanpa penjagaan intensif. Masalah lain yang dihadapi oleh peternak itik adalah makanan, karena sekitar 60 – 70 persen dari biaya produksi dikeluarkan untuk biaya pakan, karena pakan sangat menentukan berhasil tidaknya usaha itik. Untuk memperoleh solusi dari permasalahan pengembangan ternak itik petelur, diperlukan upaya antara lain Perbaikan Sistem Pemeliharaan dan Bimbingan Peternak melalui Manajemen Usaha Peternakan.

Kata Kunci: Itik petelur, stratifikasi random sampling, prospek, perbaikan sistem pemeliharaan, manajemen usaha peternakan

PENDAHULUAN

Di Sulawesi Utara, ternak itik sudah lama dikenal dan dipelihara oleh masyarakat di pedesaan, yang digunakan sebagai sumber protein hewani, baik dari daging maupun telur, disamping itu juga sebagai alternative sumber pendapatan (Prasetyo, at akll, 2010). Menurut Rohaeni dan Rina (2008), kontribusi pendapatan

usaha ternak itik sebesar 20,65% dari pendapatan total keluarga.

Desa Mopuya selatan, ternak itik yang dipelihara oleh masyarakat adalah itik petelur. Menurut Astawan (2007), beternak itik petelur, mempunyai kelebihan yaitu : (1) produk yang dihasilkan adalah telur, yang mana lebih dihargai sebab penjualannya dihitung biji (butir) bukan kiloan sebagaimana halnya telur ayam ras, (2) cara pemeliharaan dan perawatan yang

relative mudah serta lebih tahan terhadap penyakit, (3) jumlah permintaan telur itik yang terus naik dari tahun ke tahun dan (4) permintaan akan daging konsumsi juga tinggi. Namun usaha ternak itik petelur di Desa Mopuya Selatan masih bersifat tradisional menyebabkan itik petelur belum mampu memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar kepada keluarga petani yang mengusahakannya, namun demikian usaha itik petelur dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, karena itik petelur dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan harganya relative terjangkau oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan, untuk melihat bagaimana prospek itik petelur di Desa Mopuya Selatan untuk peningkatan ekonomi keluarga. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pemeliharaan itik petelur yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mopuya Selatan dan untuk mengetahui prospek pengembangan itik petelur di Desa Mopuya Selatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Dan tempat penelitian di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan penelitian yaitu prospek pengembangan itik petelur.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang melakukan pemeliharaan itik petelur. Penentuan sampel dilakukan secara stratifikasi random sampling (Arikunto,2011), yaitu mengelompokkan peternak sesuai dengan jumlah itik yang dipelihara.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah metode observasi, wawancara langsung dan pengisian kuesioner kepada peternak itik petelur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan

kendala-kendala yang dihadapi pada pemeliharaan itik petelur serta modal usaha yang digunakan. Observasi merupakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengamati, memahami dan menganalisis kondisi peternak itik petelur.

Selain melakukan wawancara dengan peternak, maka wawancara juga dilakukan pada informan-informan yang ada di Desa Mopuya Selatan seperti petani kelapa, tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga pemasaran itik petelur.

Untuk menjawab tujuan 1, maka Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, (Arikunto,2011) yaitu data ditabulasi sesuai kategorinya dan memaparkan kembali hasil wawancara secara deskriptif tentang cara pemeliharaan itik petelur yang dilakukan oleh responden.

Untuk menjawab tujuan 2, maka akan dianalisis secara kualitatif dengan menjelaskan potensi, kendala dan peluang yang ada di Desa Mopuya Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk peternakan itik petelur yang dilakukan oleh responden di Desa Mopuya Selatan, masih sangat sederhana, induk itik dibeli, kemudian dipelihara dengan cara melepaskan itik di persawahan yang telah dipanen dan setelah bertelur, hasilnya di jual ke pasar.

Bibit itik yang dipelihara oleh peternak itik di Desa Mopuya Selatan adalah jenis itik jawa. Bibit itik jawa tersebut diperoleh dengan cara membeli dengan harga Rp. 60.000/ekor untuk itik betina dan Rp.45.000/ekor untuk itik jantan. Jumlah itik petelur yang dipelihara oleh responden antara 15 – 27 ekor. Jumlah itik petelur antara 15 – 20 ekor, terbanyak dipelihara responden yaitu 23 orang (76,67%), jumlah antara 21 – 25 ekor, sebanyak 4 orang (13,33%) dan yang paling sedikit antara 26 – 27 ekor, yaitu 3 orang (10,00%). Adapun itik pejantan, rata-rata dimiliki oleh responden 3 ekor, sebab 1 ekor itik pejantan untuk 6 ekor itik betina,

Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh responden adalah tradisional, kandang dibuat hanya seadanya saja, tanpa memperhatikan aspek kesehatan ternak. Kandang dibuat dari bambu dan bambu serta dindingnya juga dari bambu atau seng bekas. Kandang hanya digunakan pada waktu malam hari, sedangkan siangnya itik terlepas bebas dipersawahan.

Pemberian pakan itik dengan cara itik digembalakan pada daerah sekitar sawah yang sedang selesai dipanen. Pemeliharaan dengan sistem ini dilakukan selain untuk menekan biaya pakan, ternak dapat memperoleh cahaya matahari yang cukup karena dengan bantuan cahaya matahari berpengaruh terhadap produksi telur. Itik-itik yang dipelihara responden, juga diberi makan dari sisa-sisa makanan rumah tangga, dengan demikian tidak dilakukan pemberian pakan khusus untuk itik.

Ternak itik bertelur pada pagi hari sampai siang hari yaitu pada pukul 06.00 sampai pukul 11.00 Wita. Telur itik biasanya diambil sebelum ternak itik dilepas dipersawahan. Rata-rata produksi telur berdasarkan hasil penelitian yaitu 2.300 butir/ 4 bln dengan rata-rata jumlah ternak itik sebanyak 19 ekor. Sehingga satu ekor itik mempunyai produksi telur 120 butir/ekor/4 bulan.

Produksi telur itik di Desa Mopuya Selatan antara 1.800 – 3.240 butir. Produksi telur itik antara 2.001 – 3.000 butir adalah yang terbanyak, yaitu 17 orang (56,67), kemudian produksi antara 1.800 – 2.000 butir, sebanyak 10 orang (33,33%) dan yang paling sedikit adalah antara 3.001 – 3.240 butir, yaitu sebanyak 3 orang (10,00%).

Biaya produksi dalam usaha ternak itik adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk memelihara ternak itik. Rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian itik betina sebesar Rp.1.150.000,-. Dengan demikian rata-rata biaya pembelian itik sebesar Rp.1.273.000,-.

Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha, penerimaan dari usaha peternakan itik petelur adalah telur. Rata-rata produksi telur itik sebanyak 2.300 butir/4 bulan, dengan harga jual telur itik di Desa Mopuya Selatan Rp. 1.750/butir. Sehingga rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak itik sebesar Rp.4.025.000/4 bulan.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan produksi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli itik sebesar Rp.1.273.000,- sehingga rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur selama 4 bulan sebesar Rp. 3.628.000,-.

Komoditi itik mempunyai prospek pasar yang baik karena didukung oleh karakteristik itik yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa dan juga dapat diterima oleh semua agama. Disamping itu juga, harga relative murah dan mudah diperoleh.

Potensi lain yang dimiliki oleh itik petelur adalah, dapat dijual sebagai itik afkir, sebab saat ini itik pedaging juga mulai digemari oleh masyarakat, terbukti dengan semakin banyaknya pedagang yang menjual itik panggung atau goreng.

Potensi pemasaran itik petelur, juga semakin baik karena berkembangnya usaha rumah makan yang khusus menyediakan masakan itik dan harganya terjangkau oleh masyarakat. Dengan demikian usaha ternak itik mempunyai potensi untuk dikembangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Sebagaimana dihadapi oleh banyak peternak tradisional pada umumnya, peternak di Desa Mopuya Selatan pada umumnya masih memelihara ternak itik secara tradisional. Itik-itik di lepas di persawahan pada siang tanpa penjagaan intensif. Usaha ternak itik secara umum belum dijadikan sebagai sebuah usaha yang ditekuni intensi oleh masyarakat. Yang ada

hanyalah peternakan-peternakan tradisional tanpa adanya suatu sistem tertentu.

Masalah lain yang dihadapi oleh peternak itik adalah makanan, karena sekitar 60 – 70 persen dari biaya produksi dikeluarkan untuk biaya pakan, karena pakan sangat menentukan berhasil tidaknya usaha itik. Harga pakan yang tinggi menyebabkan biaya pemeliharaan yang tinggi, sehingga peternak merasa sulit untuk mengembangkan usahanya.

Untuk memperoleh solusi dari permasalahan pengembangan ternak itik petelur, diperlukan upaya antara lain Perbaikan sistem pemeliharaan yaitu sistem semi intensif dan sistem intensif.

Sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara itik digembalakan pada daerah disekitar sawah yang sedang panen dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 Wita, selanjutnya pada malam hari itik dikandangkan. Pemeliharaan dengan system ini dilakukan selain untuk menekan biaya pakan, ternak juga dapat memperoleh cahaya matahari yang cukup. Sistem pemeliharaan intensif, itik dikandangkan sepanjang waktu dan pakan selalu disediakan oleh peternak. Pakan yang diberikan dapat berupa campuran bekatul, nasi aking dan ikan.

Pada umumnya peternak itik, masih lemah dalam system manajemen usaha peternakan. Lemahnya kemampuan manajemen ini, berkaitan dengan lemahnya sumberdaya manusia yang terlibat dalam usaha peternakan itik. Oleh karena itu, bimbingan mutlak dilakukan. Salah satu caranya adalah membentuk kelembagaan petani yang dikenal dengan istilah kelompok tani. Peternak yang tergabung di dalam kelompok tani, dapat memperoleh bimbingan secara intensif mengenai budidaya itik petelur dan manajemen usaha peternakan, sehingga proses produksi ternak itik menjadi lebih baik. Pembentukan kelompok tani diharapkan akan merubah system manajemen usaha peternakan dari system tradisional menjadi system semi intensif dan akhirnya menjadi intensif.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Cara pemeliharaan itik petelur yang dilakukan oleh responden masih bersifat tradisional, yaitu itik bebas berkeliaran dipersawahan. Jenis itik yang dipelihara oleh peternak itik di Desa Mopuya Selatan adalah jenis itik Jawa yang diperoleh dengan cara membeli dengan harga Rp.60.000/ekor untuk itik betina dan Rp.45.000/ekor untuk itik jantan. Rata-rata produksi telur yaitu 2.300 butir/4 bulan dengan rata-rata jumlah ternak itik yang dipelihara sebanyak 19 ekor. Selama proses pemeliharaan, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian itik sebesar Rp.1.273.000,-. Sehingga rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak itik sebesar Rpp.4.025.000,-/4 bulan. Dengan demikian rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur selama 4 bulan sebesar Rp.3.628.000,-
2. Prospek usaha ternak itik petelur cukup baik, dengan melihat potensi yang ada yaitu lahan masih tersedia sebagai tempat pemeliharaan itik petelur dan pemasaran juga tersedia, karena itik mempunyai pasar tersendiri.

Saran

1. Usaha ternak itik petelur dapat dijadikan sumber pendapatan rumah tangga yang baik, oleh karena itu usaha ini sebaiknya dikelola secara intensif, dengan menerapkan teknologi budidaya itik petelur.
2. Kegiatan penyuluhan lebih diintensifkan, agar peternak lebih mengerti tentang cara budidaya itik petelur, sehingga terjadi perbaikan teknologi ditingkat peternak yang akan membawahkan dampak positif terhadap produksi dan pendapatan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2010. *Budidaya ternak Itik* <http://www.ristek.go.id>. Di akses tanggal 25 Juni 2014.
- Anonimous, 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Arikunto Suharsimi, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Astawan, 2007. *Teknologi Pangan dan Gizi*. IPB. Bogor
- Atmadjaja, 2003. *Beternak Itik Hibrida Unggul*. Penebar Swadaya. Bandung
- Bharoto, K.D. 2001. *Cara Beternak Itik*. Edisi ke-2. Aneka Ilmu, Semarang
- Gautama, N. 2007. *Budidaya Ternak Itik Permasalahan dan Pemecahan*. Cempaka Mas. Malang
- Gitosudarmo Indriyo, 1994. *Manajemen Pemasaran*. BPE-UGM. Yogyakarta
- Ibrahim Yacob, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta
- Mangku, S. 2005. *Cara Memelihara Itik*. Primapustaka. Yogyakarta
- Martawijaya, E.I. Mantantoe dan N. Tinaprilla. 2004. *Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif*. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Matitaputy, R. 2012. *Peningkatan Performa dan Produksi Karkas Itik melalui Persilangan Itik Alabio Dengan Cihateup*. Makalah Seminar Disertasi. IPB.
- Prasetyo, L.H., P.P. Keteren., A.R. Setioka., A. Suparyanto., E. Juwarini., T. Susanti dan S. Sopiyan. 2010. *Panduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik*. Balai Penelitian Ternak. Ciawi. Bogor.
- Rasyaf, M. 1993. *Beternak Itik Komersil*. Edisi ke-2. Kanisius, Yogyakarta
- Rasyaf, M. 1996. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Itik*. Edisi ke-16. Kanisius, Yogyakarta.